



# JPAK

Vol. 12, Tahun ke-6, Oktober 2014

ISSN; 2085-0743

**Jurnal Pendidikan Agama Katolik**

**Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat  
Aristotelian**  
*Agustinus Wisnu Dewantara*

**Pandangan Rasul Paulus tentang Gereja  
Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik  
Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan**  
*Dhani Driantoro Gregorius*

**Guru dan Karyawan Katolik sebagai Saksi Injil di  
Sekolah**  
*Agustinus Supriyadi*

**Persepsi Umat terhadap Program Pengembangan  
Sosial Ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu  
Ponorogo**  
*Natalis Sukma Permana*

**Makna Sakramen Perkawinan bagi Pasutri Usia  
Madya**  
*Yuventius Fusi Nusantoro dan Marta Gimbut*

**Tugas, Tanggungjawab, dan Keterlibatan Wali  
Baptis dalam Pendidikan Iman Baptisan di Paroki  
Mater Dei Madiun**  
*Franciska Triningsih dan Cornelius Triwidja Tjahja  
Utama*

**Semangat Kenabian dalam Kitab Daniel dan  
Relevansinya bagi Pelayanan Katekis di Sekolah**  
*Leonard Sitepu dan Agustinus Supriyadi*

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"  
**MADIUN**

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Agustinus Wisnu Dewantara

### **Penyunting Pelaksana**

DB. Karnan Ardijanto

Agustinus Supriyadi

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhemus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Aloysius Suhardi

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



## DAFTAR ISI

- 3** **Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat Aristotelian**  
*Agustinus Wisnu Dewantara*
- 19** **Pandangan Rasul Paulus tentang Gereja Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan**  
*Dhani Driantoro Gregorius*
- 29** **Guru dan Karyawan Katolik sebagai Saksi Injil di Sekolah**  
*Agustinus Supriyadi*
- 40** **Persepsi Umat terhadap Program Pengembangan Sosial Ekonomi di Paroki Santo Hilarius Klepu Ponorogo**  
*Natalis Sukma Permana*
- 54** **Makna Sakramen Perkawinan bagi Pasutri Usia Madya**  
*Yuventius Fusi Nusantoro dan Marta Gimbut*
- 66** **Tugas, Tanggungjawab, dan Keterlibatan Wali Baptis dalam Pendidikan Iman Baptisan di Paroki Mater Dei Madiun**  
*Franciska Triningsih dan Cornelius Triwidja Tjahja Utama*
- 74** **Semangat Kenabian dalam Kitab Daniel dan Relevansinya bagi Pelayanan Katekis di Sekolah**  
*Leonard Sitepu dan Agustinus Supriyadi*



# PANDANGAN RASUL PAULUS TENTANG GEREJA PERSEKUTUAN DAN RELEVANSINYA BAGI UMAT KATOLIK STASI SANTO VINSENSIUS A PAULO JENANGAN

Dhani Driantoro Gregorius  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## Abstract

*Guild is one model of the Church. In the Church, the faithful communion in one faith, which is Jesus Christ. Model Church reconfirmed by the Council Fathers in the Second Vatican Council. First and foremost is the church fellowship (communion), gathering those who believe (communion fidelium). The church is a church/ association of people united by the Holy Spirit in faith, hope and love. Great Apostle St. Paul laid the foundation why the Church should be aligned. He was very instrumental in spreading Christianity. In the spread of Christianity, he repeatedly stressed the importance of living communion of the faithful. According to the St. Paul, fellowship entails living together. In it there is a fairly close relationship braid. There is a shared vision in building a community. A minimum it can be experienced and lived Paul on his missionary journeys are so long and long.*

*Keywords: guild, faith, Paul, church*

## I. LATAR BELAKANG

Gereja merupakan kumpulan orang yang percaya kepada Allah. Mereka berkumpul karena kuasa dan campur tangan Roh Kudus. Gereja bukanlah sekelompok umat yang datang hanya pada saat misa hari Minggu. Gereja adalah paguyuban umat beriman yang terlibat aktif dalam setiap kehidupan menggereja, terlebih lagi dalam lima tugas Gereja dan hidup bermasyarakat.

Konsili Vatikan II menegaskan kembali bahwa Gereja pertamanya adalah persekutuan (*communio*), perkumpulan orang-orang

yang percaya (*communio fidelium*). Gereja pada hakekatnya adalah jemaat/perkumpulan orang yang dipersatukan oleh Roh Kudus dalam iman, harapan dan kasih. *Lumen Gentium* menyebutkan soal peran Roh dalam membangun persekutuan umat "Oleh Roh, Gereja diantar kepada segala kebenaran, dipersatukan dalam persekutuan serta pelayanan, diperlengkapi dan dibimbing dengan aneka kurnia hirarkis dan karismatis, serta disemarakkan dengan buah-buah-Nya (lih. Ef4:11-12; 1Kor 12:4; Gal 5:22)."

Persekutuan Gereja adalah buah dari karya Roh Kudus. Dalam *Unitatis Redintegratio*, juga ditegaskan lagi perihal aneka pelayanan yang dihasilkan oleh persekutuan jemaat. Sekali lagi hal ini tak lepas dari peran Roh Kudus.

"Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan itu. Dialah yang membagi-bagikan aneka rahmat dan pelayanan (lih. 1Kor 12:4-11), serta memperkaya Gereja Yesus Kristus dengan pelbagai anugerah (UR art. 2)."

Konsili Vatikan II merupakan salah satu konsili yang penting dalam Gereja Katolik. Salah satu hasil refleksi teologis yang dihasilkan adalah konsep tentang Gereja persekutuan. Persekutuan (*communio*) adalah model Gereja. Pemahaman ini sudah muncul sejak Gereja Perdana. Para pengikut Kristus mulai berkumpul dan berkembang. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok untuk berdoa, memecah-mecah roti, dan melakukan amal kasih.

Gereja persekutuan ini dapat dibangun dalam tingkat jemaat yang kecil sampai dengan jemaat yang besar. Penulis melihat bahwa Gereja Katolik Stasi St. Vinsensius a Paulo Jenangan mulai membangun persekutuan umat. Mereka bukan hanya berkumpul dalam misa, tapi juga mengembangkan lima tugas Gereja. Tulisan ini mengangkat sebuah tema tentang Gereja sebagai persekutuan dalam perspektif Rasul Paulus dan relevansinya bagi umat Katolik Stasi St. Vinsensius a Paulo Jenangan.

## **II. PANDANGAN RASUL SANTO PAULUS TENTANG GEREJAPERSEKUTUAN**

Bagian ini dimaksud untuk memberikan penjelasan tentang Gereja Persekutuan menurut pandangan Rasul Paulus. Di bagian awal



akan dijelaskan sosok Paulus dan dilanjutkan dengan pandangannya tentang gereja persekutuan.

### **2.1. Sekilas tentang Rasul Paulus**

Rasul Paulus tidak termasuk dalam kelompok dua belas Rasul dari Yesus Kristus. Paulus kerap disebut sebagai disebut Rasul Agung (Hari, 2008:50-54). Paulus adalah tokoh yang paling penting sesudah Yesus Kristus. Paulus berjasa dalam menyebarkan agama Kristen. Paulus juga amat berjasa dalam merumuskan kebenaran-kebenaran Kristen dalam pola pikir tertentu dengan meminjam banyak istilah Perjanjian Lama, tradisi Yudaisme maupun filsafat Yunani.

Paulus awalnya adalah seorang penganiaya jemaat Kristen. Kehidupan Paulus sama sekali berubah ketika kira-kira tahun 34. Dalam perjalanan menuju ke Damsyik, Paulus mengalami penampakan Yesus yang telah bangkit. Penampakan Yesus sungguh mengejutkan Paulus. Paulus mengalami pertobatan. Paulus berubah menjadi alat Tuhan yang berjaya dalam Gereja Perdana (Marsunu, 2008:18).

### **2.2. Pengertian Gereja Persekutuan**

Satu kata Yunani yang terkait dengan kata “persekutuan” yakni *koinonos*. (Bromiley, 1985:447). Kata ini sering digunakan dalam salah satu konsep Gereja. Kata *koinonia* berarti: kawan, mendapat bagian, atau bersekutu. *Koinonos* diartikan sebagai adanya hubungan yang akrab satu sama lain, mendalam, bukan hanya sebatas teman biasa, dan berlangsung cukup lama. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus berkata, “... Titus adalah teman-ku yang bekerja bersama-sama dengan aku untuk kamu...” (2Kor 8:23). Ini mau menunjukkan bahwa kata teman ini mengandung makna yang mendalam.

Kata kedua yang memiliki kedekatan makna adalah *koinoneo*, yang mau menunjukkan sebuah dinamika relasi yang terjalin dalam hubungan seseorang dengan orang lain. Ada relasi yang cukup dekat yang terjadi satu sama lain. Ada dua bentuk hubungan timbal balik yang terkandung dalam arti kata ini, yaitu: tindakan memiliki sesuatu dari barang orang lain, dan membagikan apa yang dimiliki kepada orang lain.

Kata *koinonos* dan *koinoneo* dapat diartikan sebagai sebuah hubungan pertemanan antara seseorang dengan orang lain yang memiliki jalinan relasi mendalam dengan disertai tindakan memberi dan menerima. Seseorang yang berteman atau menjalin hubungan

dengan orang lain akan berusaha untuk memberi dan menerima dari orang lain. "Sebab, jika bangsa-bangsa lain telah beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu melayani orang Yahudi dengan harta duniawi mereka." (Rm 15:27). Penjelasan berikut ini memberikan beberapa hal pokok yang membentuk pengertian mengenai istilah persekutuan:

"*Communio* ialah sebuah pengertian yang dipertahankan dan dihormati oleh Gereja di zaman dahulu (seperti yang terjadi sekarang ini, terlebih di Gereja Timur). Hal itu dipahami bukan sebagai perasaan tertentu yang samar-samar, melainkan sebagai sebuah realitas organis yang memerlukan suatu bentuk yuridis, dan sekaligus yang dijiwai oleh kasih (Abbot, 1966:99)."

Istilah persekutuan menunjuk makna sebuah *realitas organis*. Gereja merupakan suatu kenyataan sosial yang objektif, dapat dilihat, dan bukan merupakan hasil imajinasi belaka. Realitas ini bersifat *organis*. Gereja adalah sebuah organisme yang senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam perwujudan dirinya.

Gereja sebagai persekutuan bukanlah suatu organisasi beku yang didirikan sekali jadi sejak awal sudah seperti sekarang ini. Pertumbuhan dan perkembangan Gereja terlaksana dalam suatu keteraturan tertentu. Keteraturan ini memang memiliki dimensi sosio-yuridis dan organisatoris, akan tetapi juga pasti terdapat unsur spiritual yang menjiwainya, yakni kasih sebagai karya Roh. Justru unsur spiritual inilah yang lebih utama sebagai prinsip kehidupan Gereja, yakni sebagai sebuah realitas organis.

### **2.3. Gereja Persekutuan dalam Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru (PB), kata *koinonia* digunakan dalam tulisan-tulisan Paulus. Rasul Paulus menggunakan kata ini dalam konteks "hidup bersama-sama". Lebih tepatnya, kata ini digunakan dalam sebuah model hidup bersama. Jemaat beriman hidup dalam sebuah kelompok. Iman mereka bertumbuh dalam hidup menjemaat. Mereka berkumpul bersama, berdoa dan memecah-mecahkan roti. Ada partisipasi menyeluruh kaum beriman dalam hubungan dengan Allah. Paulus mengkaitkan kata *koinonia* ini sebagai sebuah persekutuan. Dengan bersekutu, kaum beriman diajak untuk bersatu dengan Allah sendiri sebagai Sang Pemberi Hidup.



Paulus mengartikan kata ini dalam tiga makna berikut: persekutuan dengan Kristus, persekutuan Roh Kudus, dan persekutuan di antara para anggota jemaat sendiri. Dari dua kelompok ini dapat dipahami bahwa ada dua sudut pandang. Kaum beriman berelasi dengan Allah (Kristus dan Roh Kudus) dan juga dengan sesamanya. Kedua aspek ini tentunya saling berkaitan.

### III. GEREJA KATOLIK STASI SANTO VINSENSIUS A PAULO JENANGAN

#### 3.1. Sejarah Singkat

Gereja Katolik Stasi Jenangan berawal dari berdirinya SMPK Jenangan pada tanggal 14 April 1964, yang pada waktu itu dirintis oleh Pak Yoso, seorang tokoh umat dan didukung oleh Romo Paul Janssen, CM sebagai Pastor Paroki Santo Cornelius Madiun. Karya kerasulan dimulai dengan pembinaan iman murid-murid SMPK Jenangan. Murid-murid ini dikenalkan dengan doa-doa dan ajaran Gereja Katolik.

Pengenalan iman Katolik dilanjutkan dengan adanya doa keluarga yang diadakan di rumah wali murid dan penduduk yang berkenan. Tempat ibadat pertama kali dilaksanakan di rumah Pak Yoso. Pelajaran katekumen kemudian diikuti oleh murid dan guru SMPK Jenangan. Pelajaran katekumen ini akhirnya membuahkan baptisan pertama pada tanggal 18 April 1966 bersamaan dengan Misa Paskah. Ada 12 orang yang dibaptis pada tanggal tersebut yaitu Vinsensius Wagiman, Yosef Sardju Siswoyo, Agustinus Mikanto, Blasius Radi, Susana Supartini, Stevanus Sukirno Tjahyo, Ledwina Rukijah (Sujiati), Stevanus Anggit Kuntjoro Indriadi, Petrus Agung Nurtjahyo, Yohanes Anggit Kuntjoro Wedi, Cecilia Naning Sri Indyastuti, Christina Dwisini Indyastuti. Pada tahun 1966, SMPK Jenangan mendapatkan 7 guru Yayasan dari Keuskupan Surabaya, diantaranya Pak Sukoyo, Pak Wajiyo, Pak Wagiso, Bu Christin, Bu Anas, Bu Yulia dan Bu Margareta. Karya kerasulan mereka semakin besar. Para guru ini mengadakan kunjungan ke rumah-rumah penduduk sehingga banyak yang bersimpati pada ajaran-ajaran Gereja Katolik.

Umat yang masuk dan dibaptis semakin berkembang. Ketua stasi pertama adalah Bapak Yosef Sardju Siswoyo. Pada tahun 1988 dimulailah pembangunan Gereja dan pada tanggal 2 April 1989. Gereja diresmikan oleh Bapa Uskup Mgr. Dibyokaryono dan Bupati



Madiun Ir. S. Kadiono, dengan nama Gereja Santo Vinsensius a Paulo. Berkat penyelenggaraan ilahi, stasi ini terus bertumbuh dan berkembang dengan jumlah umat sebanyak 293 orang.

Stasi St. Vinsensius a Paulo Jenangan merupakan stasi dengan jumlah yang cukup banyak dari antara 2 stasi yang lain (Caruban dan Saradan) di Paroki St. Cornelius Madiun. Stasi ini berada di ujung paling timur dari Kabupaten Madiun. Stasi ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Nganjuk.

### **3.2. Kegiatan Hidup Menggereja**

Perayaan Ekaristi dilaksanakan di Stasi St. Vinsensius a Paulo Jenangan setiap hari Sabtu, pukul 18.00 WIB. Umat yang hadir beranekaragam, mulai dari anak-anak, kaum remaja, orang muda, keluarga muda sampai dengan lansia.

Pelaksanaan tugas peribadatan berjalan dengan baik. Pembagian tugas pelayanan juga terlaksana dengan baik. Seksi Liturgi Stasi memberitahukan jadwal kepada umat lewat pengumuman satu pekan sebelum pelaksanaan. Umat yang bertugas tidak hanya kaum dewasa melainkan juga anak-anak. Sesekali anak-anak juga bertugas melayani misa dalam pelayanan paduan suara anak. Hal ini mau menunjukkan. Kualitas peribadatan juga terus berkembang.

Hidup persekutuan terbangun ketika satu sama lain menganggap diri saling bersaudara. Hal itulah yang juga terbangun di stasi ini. Ketika ada yang berduka, umat yang lain ikut serta membantu, memberikan hiburan dan ikut mendoakan. Masing-masing lingkungan yang berada di stasi ini memiliki macam-macam inovasi untuk membangun persekutuan di tengah jemaat, misalnya: arisan, anjongsana keluarga, mengunjungi warga yang sakit, dan lain sebagainya.

Umat Stasi Jenangan berada di wilayah yang kondusif. Jumlah umat yang cukup banyak, tersebar di berbagai tempat, sekaligus menjadi sebuah keuntungan. Lewat aktifitas dalam kehidupan menggereja, mereka menunjukkan kesaksian hidup mereka. Mereka mau menunjukkan bahwa pengikut Kristus dipanggil untuk bersaksi.

Beberapa dari antara umat juga terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Diantara mereka ada yang menjadi ketua RT, pengurus Koperasi Simpan Pinjam dari desa, pelatih/guru dari pencak silat, dan kegiatan lain. Mereka dengan senang hati menjalankan tugas-tugas itu. Apa yang mereka perbuat sungguh menjadi kesaksian hidup di tengah masyarakat.

#### IV. RELEVANSI PANDANGAN RASUL SANTO PAULUS TENTANG GEREJA PERSEKUTUAN BAGI UMAT KATOLIK STASI “ST. VINSENSIUS A PAULO” JENANGAN

Pandangan Paulus tentang Gereja Persekutuan menjadi salah satu hal penting dalam tulisan ini. Penulis mencoba melihat relevansi pandangan Paulus ini bagi umat Katolik di Stasi St. Vinsensius a Paulo Jenangan.

##### 4.1. Persekutuan: Pendalaman Hidup Internal Umat

Gereja memiliki dua ciri hidup menggereja, yakni *communio* (pendalaman hidup internal) dan *missio* (tanggung jawab eksternal). Keduanya berjalan bersama. *Communio* mengurus soal ke dalam (intern), sedangkan *missio* mengurus soal ke luar (ekstern). (Sudhiarsa, 2004:224). Istilah pertama berkaitan dengan pembangunan komunitas gerejawi. Istilah kedua berkaitan dengan partisipasi umat dalam membangun manusia seutuhnya dan kebudayaan yang manusiawi.

*Communio* merupakan sebuah usaha Gereja untuk membangun persaudaraan sejati. Gereja ingin membangun dirinya lewat persekutuan dalam umat. Gereja yang berjuang membangun persekutuan ini mencoba mengalami pengalaman yang mendalam akan Allah. Lewat pengalaman hidup sehari-hari, Allah hadir sebagai pemersatu umat.

Keterlibatan adalah suatu tanda bahwa persekutuan mulai terbangun dalam diri umat. Tujuannya adalah untuk membangun bangunan Tubuh Kristus sendiri. Gereja diajak untuk terlibat aktif dalam pelayanan Gereja. Ekaristi merupakan puncak dari segala pengalaman hidup manusia. Lewat Ekaristi kaum beriman disatukan dengan Tubuh Kristus sendiri. Konsili Vatikan II berbicara tentang roti kehidupan yang disajikan kepada umat beriman dari dua meja, “baik dari meja Sabda Allah maupun dari meja Tubuh Kristus” (DV 21; bdk SC 51).

Umat Katolik di Jenangan berusaha membangun hidup persekutuan mereka berpusat pada Perayaan Ekaristi. Mereka menganggap bahwa Ekaristi menjadi sumber dan kehidupan orang beriman. Dengan merayakan Ekaristi, mereka membangun persekutuan jemaat menjadi semakin kuat. Dari aktifitas hidup menggereja mereka keluar untuk hidup bermasyarakat.



#### **4.2. Gereja sebagai Tubuh Kristus**

Konsep tentang Gereja sebagai persekutuan sesuai dengan gambaran biblis yakni: Tubuh Kristus dan Umat Allah. Gambaran tentang Tubuh Kristus bersifat lebih organis daripada sosiologis. Gereja memiliki dalam dirinya suatu prinsip hidup yang vital, dengannya ia dapat bertumbuh, memperbaiki dirinya sendiri dan menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan-kebutuhan yang berubah-ubah (Dulles, 1989:50).

Ide tentang Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus dijumpai dalam tulisan-tulisan Paulus. Ide pokok persatuan dalam tubuh Gereja adalah: persatuan timbal balik, saling pengertian, dan saling merasa bergantung satu terhadap yang lain sebagai anggota persekutuan. Melihat ide-ide tersebut, Gereja bukanlah komunitas yang eksklusif. Dalam tubuh Gereja masih ada rasa ketergantungan dan usaha untuk melengkapi satu sama lain. Saling pengertian terus dibangun dalam tubuh Gereja.

Ekaristi menjadi saat bagi Tuhan untuk menyerahkan Tubuh-Nya kepada Gereja dan menjadikan kita satu Tubuh. Tubuh inilah yang terus menampilkan diri secara hakiki. Memang, dimana-mana ada anggota, tetapi hanyalah satu yang menjadi kepala, yakni Kristus. Sebagai bagian dari Gereja Universal dan Gereja Lokal, umat Katolik di Jenangan merupakan bagian kecil di dalam komunitas beriman sedunia.

#### **4.3. Kedekatan Umat dengan Gembala**

Komunikasi antara Paulus dan jemaatnya sungguh erat. Melalui surat yang dikirim, Paulus merasakan kedekatan dengan jemaat. Hubungan erat antara Paulus dengan jemaat ini tampak dalam seluruh surat yang ia tulis kepada jemaat Filipi. *"Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu. Dan setiap kali aku berdoa untuk kamu semua, aku selalu berdoa dengan sukacita"* (Flp 1:3). Ia masih melanjutkan, *"Sebab Allah adalah saksiku betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu sekalian"* (ay.8) (Suharyo, 2008:53-56).

Mengapa jemaat Filipi begitu dicintai oleh Paulus, sampai-sampai ia menyebutnya sebagai *"saudara-saudara yang kukasihi dan kurindukan, sukacitaku dan mahkotaku"* (Flp 4:1)? Apakah jemaat ini amat baik atau istimewa? Rupanya bukan ini jawabannya. Paulus sampai memberi nasehat kepada mereka *"hendaklah kamu sehati*



sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia” (Flp 2:2-3). Dari nasehat itu dapat disimpulkan bahwa jemaat Filipi tidak bebas dari perselisihan dan masalah-masalah lain yang biasanya dihadapi oleh jemaat. Umat Katolik di Jenangan pun juga mengalami saat-saat hangat mengalami penggembalaan para Pastor yang bertugas di wilayah ini. Hal ini terbangun lewat kerjasama dan juga komunikasi yang baik antara umat dan gembala.

## V. PENUTUP

Rasul Paulus merupakan salah satu tokoh besar dalam Kitab Suci Perjanjian Baru setelah Yesus Kristus. Paulus menjadi alat pilihan Allah untukewartakan Kabar Gembira ke segala penjuru. Gereja sebagai persekutuan perlu dimengerti baik oleh umat. Mereka tidak hanya hidup dalam pribadi-pribadi dengan egoisme masing-masing. Umat hidup bersama dengan orang lain yang menjadi saudara dalam hidupnya. Gereja Katolik Stasi St. Vinsensius a Paulo mencoba membangun persekutuan tersebut dalam hidup mereka. Mereka tidak hanya berkumpul dalam peribadatan, namun juga lebih dari itu. Mereka membangun persaudaraan, bersaksi di tengah masyarakat,ewartakan Sabda Allah dalam kehidupan menggereja.

Pandangan Paulus ini sungguh berguna bagi jemaat. Rasul Paulus yang hadir di tengah Jemaat Perdana di berbagai tempat menjadi alat Tuhan yang penuh semangat. Paulus tidak pernah takut. Apa yang dikerjakannya merupakan karya Allah sendiri. Yesus yang telah memanggilnya menjadi Gereja Perdana terus berkembang dalam jumlah dan semakin bertumbuh dalam iman.

## DAFTAR PUSTAKA

- , 2010, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- , 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana SJ, Jakarta: Obor dan Dokpen KWI
- , 1993, *Katekismus Gereja Katolik*, terj. P. Herman Embuiru SVD, Ende: Nusa Indah,
- Bromiley, Geoffrey W, 1985, *Theological Dictionary of The New Testament*. London: William B. Edmands Publishing Company.

- Darmawijaya, 1992. *Sekilas Bersama Paulus*. Yogyakarta: Kanisius
- Dulles, Avery SJ. 1989, *Models of The Church (A Critical Assesment of the Church in All Its Aspects)*. Irlandia: Gill and Macmilland Ltd.
- Groenen, C. 1983, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius
- Kristiyanto, A. Eddy OFM (ed).,2006, *Konsili Vatikan II (Agenda yang Belum Selesai)*. Jakarta: Obor.
- Kustono, Ant. Hari., 2008, *Paulus dari Tarsus (21 Tanya Jawab)*. Yogyakarta: Kanisius
- Mardiatmaatja, B.S.,1986, *Eklesiologi (Makna dan Sejarahnya)*. Yogyakarta: Kanisius,
- Marsunu, Y.M. Seto., 2008, *Paulus: Sukacita Rasul Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Myer, C. (ed), 1987,. *The Ferdamans Bible Dictionary*. Michigan: William B. Eedmans Publishing Company.
- Njiolah, P. Hendrik., 2013, *Mengenai St. Petrus dan St. Paulus Sang Rasul Sejati*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Suharyo, I., 2008, *Menjadi Manusia Dewasa, Belajar dari Pengalaman St. Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Walter M., Abbot, (ed)., 1996, *The Documents of Vatican II*. New York: Herder and Herder Association Press.